

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga merupakan salah satu jenis pendidikan informal yang pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Keluarga sering dikatakan sebagai *primary group* yang berarti tempat kelompok pertama individu saling mengenal. Alasannya, institusi terkecil dalam masyarakat ini telah mempengaruhi perkembangan individu dengan berbagai bentuk kepribadian di masyarakat. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya fungsi keluarga bukan hanya sebagai penerus keturunan (Ahmadi, 2009 : 11).

Ada fungsi-fungsi lain yang menyangkut seluruh aspek kehidupan keluarga seperti *social, economy, cultural* dan pendidikan. Dalam fungsinya sebagai wadah pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan yang pertama dan paling utama. Disanalah pertama kali karakter anak dibentuk (Ahmadi, 2009:10).

Landasan bagi seorang anak dalam keberhasilan di masa mendatang adalah masa anak-anak dalam suasana senang. Potensi yang dimiliki anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam suasana senang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi potensi anak yaitu pemeliharaan kesehatan, pemberian makanan yang bergizi, dan pemberian rangsangan pendidikan. Faktor di atas harus dalam bimbingan

dan pengasuhan orang-orang profesional dan kerja sama dengan orang tua serta tokoh masyarakat (Septi, 2006:3).

Secara logika pengasuhan anak lebih terkendali dan terarah bila anggota keluarga masih utuh. Artinya pengasuhan anak masih dilakukan oleh bapak dan ibu. Anak yang diasuh oleh kedua orang tuanya akan mendapatkan perhatian yang lebih. Perhatian yang lebih pada anak dapat membentuk perilaku baik yang diajarkan oleh kedua orang tuanya. Seorang anak yang diasuh oleh orang tua lengkap dengan baik dalam keluarganya akan berkembang menjadi orang dewasa yang sehat jiwa dan raganya, mempunyai kepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa serta tangguh dalam menghadapi tekanan hidup. Tidak diragukan lagi bahwa anggota keluarga yang masih utuh memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak secara langsung dan perkembangan anak selanjutnya (Save, 2002:67).

Namun, tidak semua anak mendapat asuhan secara utuh dari orang tuanya. Ada beberapa yang hanya diasuh oleh salah satu dari orang tuanya yaitu ayah atau ibu (*single parent*). Seorang ibu yang menjadi *single parent* akan memiliki peran ganda pada perkembangan anak, disamping bertugas mendidik dan mengasuh anak, ibu juga berperan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai pengganti kepala keluarga. Secara tidak langsung kedudukan ibu *single parent* akan sangat mengurangi intensitas pengasuhan bagi anak-anaknya. Kurangnya intensitas pengasuhan anak menjadikan perhatian orang tua terhadap anak akan berkurang. Perhatian yang kurang akan memberikan kesempatan bagi anak untuk

berperilaku di luar nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya.(Septi, 2006:6). Menurut data sensus penduduk tahun 2010 “Tentang Penduduk Menurut Wilayah dan Status Perkawinan (Perempuan)” yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan, jumlah *single parent* di Kecamatan Bangkalan terdapat 648 bercerai hidup dan 3176 bercerai mati.

Membentuk perilaku atau karakter dan mendidik anak dengan baik tidak hanya dilakukan sekejab dengan memberikan nasihat, perintah, atau instruksi, namun juga memberikan contoh teladan. Pembentukan karakter memerlukan teladan, kesabaran, pembiasaan, pengulangan. Dengan demikian proses pendidikan yang alami anak sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai- nilai kehidupan, agama dan moral. Karakter menjadi hal penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang. Oleh karena itu karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik. Apabila seorang anak mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik. Sebaliknya seorang anak yang tidak mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter tidak baik. Banyak orang tua yang hanya mementingkan aspek kecerdasan kognitif ketimbang pendidikan karakter (Kurniawan, 2013:33).

Di SDN Pejagan 05 Bangkalan terdapat anak yang tidak memiliki sosok ayah di karenakan adanya perceraian atau kematian orang tua mereka. Dengan tidak adanya sosok seorang ayah, perkembangan psikologis memiliki perbedaan dari perkembangan anak lainnya yang memiliki

keluarga normal. Menurut Alisyahbana (dalam Lili Darmani, 2009:2) Bagi orang tua tunggal yang memilih bekerja jelas membutuhkan waktu, tenaga dan konsentrasi penuh yang mengakibatkan keberadaan di rumah berkurang. Terutama waktu untuk mengasuh anak-anaknya, sehingga anak-anak kurang mendapat pengasuhan secara optimal yang akan mempengaruhi perkembangan psikologis. Segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh seorang anak di lingkungan keluarga ataupun di dalam pergaulan di masyarakat pada dasarnya di pengaruhi oleh bagaimana kondisi keluarga. Karena orang tua *single parent* (ibu) harus memegang peran sebagai ayah yang bertanggung jawab mencari nafkah untuk keluarga serta memegang peranan dalam mendidik anak di rumah. Dari 252 jumlah siswa di SDN Pejagan 5 dari kelas 1 sampai kelas 6 yang hanya mempunyai orang tua *single parent* (ibu) ada 8 orang. Dari 8 orang siswa ada di kelas yang berbeda yaitu kelas 2 terdapat 2 siswa perempuan dan kelas 5 terdapat 6 siswa diantaranya 5 laki-laki dan 1 perempuan.

Siswa-siswa di atas memiliki permasalahan yang berbeda-beda menyangkut pola pengasuhan orang tua tunggal (ibu). Seperti Raga memiliki seorang ibu *single parent* dikarenakan ayahnya meninggal. Ibunya mempunyai pekerjaan sebagai penjaga toko yang setiap hari hanya bekerja di toko untuk menafkahi keluarganya. Raga tidak memiliki waktu belajar bersama dengan orang tuanya, makan bersama dengan orang tuanya sehingga Raga kurang perhatian dalam masalah sekolah terutama dalam mengerjakan PR yang diberikan oleh guru. Kurangnya intensitas pengasuhan yang optimal dari orang tua, membuat Raga kurang di

perhatikan. Raga adalah salah satu contoh akibat dari pengasuhan orang tua tunggal ibu yang dikarenakan ayahnya meninggal.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang menyangkut peran ibu *single parent* dengan judul penelitian **“Peran Ibu Sebagai *Single Parent* dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar”** dengan studi kasus yang akan dilaksanakan di SDN Pejagan 05 Bangkalan.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran ibu sebagai *single parent* dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar di SDN Pejagan 05 Bangkalan ?
2. Bagaimana karakter siswa dalam lingkungan sekolah yang diasuh oleh ibu *single parent* di SDN Pejagan 05 Bangkalan ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui lebih dalam peran ibu sebagai *single parent* dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar.
- b. Untuk mengetahui bentuk karakter yang dilakukan siswa di sekolah.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. Secara akademik ilmiah :
  1. Memberikan kontribusi keilmuan terhadap penelitian pendidikan secara umum.
  2. Untuk mengembangkan teori-teori pendidikan terutama yang berhubungan dengan konsep pendidikan ibu *single parent* dalam pembentukan karakter.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan bangunan ilmu pengetahuan dan mengembangkan pembentukan karakter khususnya di jurusan pendidikan sekolah dasar Universitas Trunojoyo Madura.
- b. Secara praktis
1. Bagi ibu *single parent* merupakan bahan masukan sebagai langkah yang efektif agar tetap membimbing anak dalam membentuk perilaku yang baik.
  2. Bagi anak-anak sekolah dasar (SD) setidaknya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar memiliki kemauan keras untuk berperilaku yang baik.
  3. Bagi penulis sebagai bahan informasi untuk meningkatkan kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam masa perkuliahan tentang masalah ibu *single parent* dalam membentuk karakter siswa SD.

### 1.5 Asumsi

Agar diperoleh suatu simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan maka dari penelitian ini perlu diasumsikan sebagai berikut: peran ibu sebagai *single parent* dalam mengajarkan bagaimana membentuk karakter siswa sekolah dasar. Pembentukan karakter yang dilakukan oleh ibu *single parent* akan diperlihatkan oleh siswa sekolah dasar dari perilakunya di lingkungan sekolah dalam melakukan interaksi sosial.